

Spiritualitas Elitis dan Krisis Etika Sosial Kristen dalam Fenomena *Megachurch* di Indonesia

Debby Christ Mondolu

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim -Indonesia

Correspondence: debbychmondolu@gmail.com

Abstract

The megachurch phenomenon in Indonesia reflects a shift in modern spirituality that emphasizes grandeur, prosperity, and social status as signs of faith's success. This trend gives rise to an elitist spirituality that risks obscuring core Christian social ethics such as love, solidarity, and justice. This study aims to analyze the characteristics of elitist spirituality, its impact on the crisis of social ethics within the church, and to offer a theological reflection that restores a faith centered on love and service. Using a qualitative and theological-critical approach through literature review, social observation, and biblical interpretation (Luke 4:18-19; Matthew 25:31-46; Philippians 2:5-11), the study finds that prosperity theology and corporate culture within megachurches equate faith with economic success while neglecting social solidarity. Therefore, the church must reinterpret success through incarnational spirituality modeled on Christ, bringing God's love and justice back into the heart of society.

Key words: *elitist spirituality, Christian social ethics, incarnational spirituality, megachurch*

Abstrak

Fenomena *megachurch* di Indonesia menunjukkan pergeseran spiritualitas modern yang menonjolkan kemegahan, kemakmuran, dan status sosial sebagai tanda keberhasilan iman. Pola ini melahirkan spiritualitas elitis yang berpotensi mengaburkan nilai etika sosial Kristen seperti kasih, solidaritas, dan keadilan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik spiritualitas elitis, dampaknya terhadap krisis etika sosial gereja, serta menawarkan refleksi teologis untuk memulihkan iman yang berpusat pada kasih dan pelayanan. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis teologis-kritis terhadap literatur, fenomena sosial, dan teks Alkitab (Luk. 4:18-19; Mat. 25:31-46; Flp. 2:5-11), ditemukan bahwa teologi kemakmuran dan budaya korporatis dalam *megachurch* mengidentikkan iman dengan kesuksesan ekonomi dan mengabaikan solidaritas sosial. Gereja karenanya perlu menafsir ulang makna keberhasilan dalam terang spiritualitas inkarnatif yang meneladani Kristus dan menghadirkan kasih serta keadilan Allah di tengah masyarakat.

Kata kunci: *Spiritualitas Elitis, Etika Sosial Kristen, Megachurch, Spiritualitas Inkarnatif*

PENDAHULUAN

Fenomena *megachurch* di Indonesia menjadi bagian dari transformasi global Kekristenan kontemporer yang ditandai oleh ekspansi gereja-gereja besar dengan jemaat yang mencapai ribuan orang dalam satu kali ibadah. Pertumbuhan ini terutama terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, yang mengalami urbanisasi cepat dan kemunculan kelas menengah religius yang mencari ekspresi iman modern.¹ Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat budaya populer, jaringan sosial, dan simbol status spiritual yang prestisius. Data dari *Handbook of Megachurches* menunjukkan bahwa sejak tahun 2010, Asia mengalami lonjakan *megachurch* lebih dari 35%, dengan Indonesia menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan tercepat di kawasan tersebut.² Fenomena tersebut menunjukkan pergeseran dari spiritualitas komunitas menuju spiritualitas yang semakin individualistis dan bercorak korporatif.

Perkembangan *megachurch* di Indonesia memperlihatkan transformasi paradigma spiritualitas dari kesederhanaan menuju kemegahan dan kemakmuran. Liturgi yang megah, penggunaan teknologi *audiovisual* canggih, serta gaya hidup para pemimpin rohani yang glamor mencerminkan bentuk religiositas baru yang berorientasi pada citra dan kesuksesan.³ Di satu sisi, ekspresi ini dianggap mampu menarik generasi muda urban yang lebih terbuka terhadap bentuk ibadah kreatif. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa spiritualitas ini mengalami komodifikasi, menjadikan iman sebagai “produk rohani” yang dijual melalui retorika kemakmuran dan keberhasilan pribadi.⁴ Fenomena ini memperlihatkan bahwa *megachurch* bukan sekadar wadah ekspresi iman, tetapi juga bagian dari

¹ Connie Au, “Globalization and Asian Pentecostalism in the Twenty-First Century,” *Pneuma* 42, no. 3 (December 9, 2020): 500–520, <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10022>; Fredy Simanjuntak, “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

² Stephen Hunt, “Introduction: The Megachurch Phenomenon,” in *Brill Handbooks on Contemporary Religion*, vol. 19 (BRILL, 2020), 1–20, https://doi.org/10.1163/9789004412927_002.

³ J. Gordon Melton, “Toward a Typology of the Megachurch,” in *Brill Handbooks on Contemporary Religion*, vol. 19 (BRILL, 2020), 68–83, https://doi.org/10.1163/9789004412927_005; James K. Wellman, Katie E. Corcoran, and Kate J. Stockly, “Megachurches as Total Environments,” in *Brill Handbooks on Contemporary Religion*, vol. 19 (BRILL, 2020), 152–71, https://doi.org/10.1163/9789004412927_009.

⁴ Jeaney Yip and Susan Ainsworth, “You Need ‘Help for the Journey’: Freedom and Regulation in a ‘Market-Friendly’ Megachurch,” *Marketing Theory* 20, no. 1 (March 19, 2020): 103–21, <https://doi.org/10.1177/1470593119856654>.

ekonomi pasar religius yang diwarnai logika konsumsi dan branding spiritual.⁵ Sehubungan dengan itu, perlu evaluasi kritis terhadap bagaimana spiritualitas kemakmuran ini memengaruhi nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, dan kasih yang menjadi inti etika sosial Kristen.

Meningkatnya pengaruh teologi kemakmuran dalam *megachurch* turut membentuk apa yang disebut sebagai *spiritualitas elitis*, yakni pemahaman iman yang menonjolkan status sosial dan pencapaian ekonomi sebagai tanda berkat ilahi. Pruiken mencatat bahwa *megachurch* di kota-kota besar cenderung mereproduksi struktur sosial kapitalistik yang memisahkan jemaat berdasarkan akses ekonomi dan pendidikan.⁶ Dalam konteks Indonesia, fenomena ini tampak melalui eksklusivitas ruang ibadah, gaya kepemimpinan yang hierarkis, serta orientasi pelayanan yang lebih berpusat pada mereka yang memiliki modal finansial dan sosial. Penelitian Mulya dan Schäfer menunjukkan adanya korelasi antara ekspansi gereja besar dan segregasi religius-urban di Surabaya. Akses terhadap ruang ibadah sering kali mencerminkan ketimpangan sosial.⁷ Akibatnya, *megachurch* tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga simbol stratifikasi sosial di tengah masyarakat urban.

Spiritualitas elitis yang berkembang dalam *megachurch* telah menimbulkan krisis etika sosial yang serius. Gereja, yang seharusnya menjadi ruang penyembuhan sosial dan solidaritas dengan kaum tertindas, kerap terjebak dalam narasi kemenangan dan kesuksesan pribadi.⁸ Ketika iman dikaitkan dengan kemakmuran, maka kemiskinan kerap dianggap sebagai tanda kurangnya iman atau kegagalan rohani, sebuah kesimpulan yang didokumentasikan oleh Kobyliński sebagai konsekuensi logis dari teologi kemakmuran yang mengonstruksi relasi transaksional antara iman dan berkat material,⁹ dan dikritik oleh Williams sebagai pola yang secara nyata memperburuk kondisi kaum miskin

⁵ Marc von der Ruhr, "Megachurches in the Religious Marketplace," in *Handbook of Megachurches*, vol. 19 (BRILL, 2020), 131–51, https://doi.org/10.1163/9789004412927_008.

⁶ Insa Pruiken, "What Is the Place for Megachurches? A Comparison of 22 American Cities Based on the Causes of Effects Approach," *Sociological Forum* 38, no. 1 (2023): 169–91, <https://doi.org/10.1111/socf.12879>.

⁷ Teguh Wijaya Mulya and Saskia Schäfer, "Who Belongs Where? Geographies of (Inter)Religion and Urban Segregation in Surabaya, Indonesia," *Cities* 141 (October 2023), <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104476>.

⁸ Kimion Tagwirei, "From Fivefold to Five-in-One Ministry: Mega-Ecclesiological Leadership (Dis)Continuities in Southern Africa," *Religions* 15, no. 11 (November 11, 2024): 1366, <https://doi.org/10.3390/rel15111366>.

⁹ Andrzej Kobyliński, "Ethical Aspects of the Prosperity Gospel in the Light of the Arguments Presented by Antonio Spadaro and Marcelo Figueroa," *Religions* 12, no. 11 (November 13, 2021): 996, <https://doi.org/10.3390/rel12110996>.

dengan melegitimasi ketimpangan ekonomi melalui narasi rohani.¹⁰ Nugroho dan Wijaya menunjukkan bahwa ketimpangan sosial bahkan telah merembes ke dalam relasi antarumat beragama di Indonesia, termasuk dalam dinamika pendirian tempat ibadah yang sarat dengan konflik sosial.¹¹ Dalam situasi ini, nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengorbanan yang menjadi inti etika sosial Kristen terpinggirkan oleh semangat kompetisi rohani dan ekonomi.

Dalam konteks global, fenomena *megachurch* sering kali dilihat sebagai produk dari globalisasi agama yang dikendalikan oleh logika pasar dan budaya selebritas (Trivedi, 2025).¹² Gereja diposisikan sebagai merek spiritual yang menawarkan “pengalaman iman premium” bagi kalangan urban kelas menengah. Au menegaskan bahwa globalisasi Pentakostalisme di Asia memperkuat identitas Kristen yang modern, tetapi juga membawa dampak pada penyesuaian teologi terhadap nilai-nilai neoliberal.¹³ Karena itu, iman yang seharusnya membebaskan justru terperangkap dalam struktur ekonomi global yang menonjolkan efisiensi, kesuksesan, dan performativitas. Hunt menyebut *megachurch* sebagai *total environment* yang mengatur seluruh aspek kehidupan jemaat, mulai dari ibadah hingga konsumsi budaya.¹⁴

Sebagian besar penelitian tentang *megachurch* hingga kini masih menyoroti aspek pertumbuhan, inovasi manajemen, dan pengaruh sosialnya.¹⁵ Namun, dimensi etika sosial dan kritik terhadap spiritualitas elitis masih kurang mendapat perhatian, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan penuh ketimpangan sosial. Etika sosial Kristen berlandaskan nilai kasih, keadilan, dan solidaritas yang mengarahkan tanggung jawab gereja kepada sesama.¹⁶ Sebaliknya, spiritualitas elitis menekankan status, kemakmuran, dan eksklusivitas rohani

¹⁰ Dodeye U. Williams, “‘Prosperity Theology’: Poverty and Implications for Socio-Economic Development in Africa,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (November 30, 2022): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7818>.

¹¹ Adrianus Bintang Hanto Nugroho and Emilia Metta Karunia Wijaya, “Longing for Justice: Twenty-Two Years-Long Church Construction Conflict Resolution in Semarang,” *Jurnal Ilmu Sosial* 24, no. 1 (2025): 188–211, <https://doi.org/10.14710/jis.24.1.2025.188-211>.

¹² R.Trivedi R.Trivedi, “A Christian Mission: Urban Model for Ideological Propagation & Market-Driven Evangelism,” *Journal of Research in Humanities and Social Science* 13, no. 2 (February 2025): 52–58, <https://doi.org/10.35629/9467-13025258>.

¹³ Au, “Globalization and Asian Pentecostalism in the Twenty-First Century.”

¹⁴ Hunt, “Introduction: The Megachurch Phenomenon.”

¹⁵ C Cusack et al., *Handbook of Megachurches*, ed. Stephen J. Hunt, *Handbook of Megachurches* (BRILL, 2020), <https://doi.org/10.1163/9789004412927>.

¹⁶ Wessel Bentley, “Can We Live a Good Life? Engaging Kretzschmar’s Social Ethics,” *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (October 31, 2022), <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2651>.

sebagai tanda keberkenanan Allah.¹⁷ Ketika spiritualitas bergeser ke arah elitisme, etika sosial sebagai wujud nyata iman cenderung terabaikan. Padahal, menurut Warnis et al., relasi antarumat beragama dan keadilan sosial masih menjadi tantangan utama bagi kesaksian Kristen di ruang publik.¹⁸

Berdasarkan kesenjangan kajian di atas, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis karakteristik spiritualitas elitis yang berkembang dalam fenomena *megachurch* di Indonesia; (2) menelusuri dampaknya terhadap krisis etika sosial Kristen, khususnya nilai kasih, solidaritas, dan keadilan; serta (3) Penelitian ini menawarkan refleksi teologis yang mengarahkan kembali iman pada spiritualitas pelayanan yang berpusat pada Kristus, serta berkontribusi bagi pengembangan teologi sosial Kristen dan refleksi gereja agar tetap menjaga karakter profetiknya di tengah budaya kapitalistik yang berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis-kritis untuk memahami fenomena spiritualitas elitis dalam *megachurch* di Indonesia. Data bersumber dari studi pustaka yang mencakup buku-buku teologi, artikel jurnal akademik *peer-reviewed*, dan penelitian empiris yang relevan. Pemilihan data didasarkan pada fokus penelitian yang mengkaji konstruksi teologis dan wacana spiritualitas, sehingga lebih tepat dianalisis melalui literatur akademik daripada observasi lapangan. Data dikumpulkan melalui penelusuran Google Scholar, JSTOR, dan DOAJ dengan kata kunci yang berkaitan dengan *megachurch*, teologi kemakmuran, etika sosial Kristen, spiritualitas elitis, dan spiritualitas inkarnatif, dengan seleksi ketat berdasarkan standar akademik dan relevansi tema.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yang saling melengkapi. Tahap pertama adalah hermeneutika biblikal terhadap Lukas 4:18–19, Matius 25:31–46, dan Filipi 2:5–11 untuk membangun dasar teologis mengenai spiritualitas, pelayanan, dan etika sosial Kristen. Tahap kedua berupa analisis wacana kritis terhadap ideologi kemakmuran dan praktik spiritualitas *megachurch* guna mengidentifikasi ciri-ciri spiritualitas elitis serta dampaknya terhadap kehidupan sosial gereja. Tahap ketiga adalah sintesis teologis yang mempertemukan hasil analisis kritis dengan landasan Alkitab untuk merumuskan refleksi yang konstruktif.

¹⁷ Pruiken, "What Is the Place for Megachurches? A Comparison of 22 American Cities Based on the Causes of Effects Approach1."

¹⁸ Warnis Warnis et al., "The Struggle for the Construction of Places of Worship of Minority Religions in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 24, 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9186>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wajah Spiritualitas Elitis

Spiritualitas elitis dalam gereja-gereja modern Indonesia muncul sebagai bentuk iman yang mengidentikkan kesuksesan spiritual dengan keberhasilan ekonomi dan pencapaian sosial. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh masuknya arus *Pentecostal prosperity theology* dari Amerika dan Afrika yang menekankan bahwa iman sejati menghasilkan kekayaan dan kesehatan.¹⁹ Di pusat-pusat urban Indonesia, pesan kemakmuran yang disebarkan melalui berbagai media menarik minat kelas menengah perkotaan yang dipengaruhi modernisasi, mobilitas sosial, dan budaya konsumsi religius.²⁰ Simanjuntak mencatat bahwa banyak *megachurch* di Indonesia telah berhasil membangun ekosistem pelayanan yang komprehensif, mulai dari pembinaan iman, pengembangan karakter, hingga program sosial yang menjangkau masyarakat luas.²¹ Keberhasilan ini tidak dapat diabaikan, tetapi ketika orientasi kemakmuran mendominasi teologi, berkat Tuhan berisiko diukur dari pencapaian materi, bukan dari ketaatan dan kasih kepada sesama.

Karakteristik *megachurch* di Indonesia umumnya dipersepsikan sebagai lambang keberhasilan pelayanan rohani karena menampilkan pertumbuhan jemaat yang pesat, fasilitas yang megah, dan kemampuan ekonomi yang kuat dalam mengelola pelayanan berskala besar. Penelitian Simanjuntak menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan *megachurch* sering ditentukan oleh jumlah pengikut, kemapanan finansial, serta pengaruh sosial yang luas. Narasi yang berkembang dalam khotbah dan media publiknya sering kali menegaskan bahwa kemakmuran merupakan tanda penyertaan dan restu Allah.²² Gaya ibadah yang modern, profesional, dan bernuansa megah memperkuat kesan bahwa gereja yang "berhasil" adalah gereja yang makmur dan populer di mata publik.²³ Namun, sebagaimana diingatkan oleh Boaheng, orientasi keberhasilan seperti ini berpotensi mengaburkan dimensi etis Injil yang menekankan pertobatan, pelayanan, dan

¹⁹ Kobyliński, "Ethical Aspects of the Prosperity Gospel in the Light of the Arguments Presented by Antonio Spadaro and Marcelo Figueroa"; Williams, "'Prosperity Theology': Poverty and Implications for Socio-Economic Development in Africa."

²⁰ Jeaney Yip and Chang-Yau Hoon, "'To Build a Generation of Stars': Megachurch Identity, Religion and Modernity in Indonesia," *South East Asia Research* 24, no. 4 (December 1, 2016): 477–91, <https://doi.org/10.1177/0967828X16674132>.

²¹ Simanjuntak.

²² Simanjuntak, "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia."

²³ Williams, "'Prosperity Theology': Poverty and Implications for Socio-Economic Development in Africa."

solidaritas sosial.²⁴ Spiritualitas yang berfokus pada kemakmuran berpotensi mengurangi kepekaan gereja terhadap keadilan sosial, sehingga *megachurch* berisiko kehilangan peran profetiknya sebagai agen pembaruan moral dan sosial sesuai nilai-nilai Injil.

Perkembangan *megachurch* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari transformasi masyarakat urban dan logika ekonomi pasar yang membentuk pola konsumsi rohani. Reu menegaskan bahwa individualisme dan mobilitas ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat urban mencari model ibadah yang efisien, inspiratif, dan relevan dengan gaya hidup modern. Gereja kemudian bersaing dalam “pasar religius” dengan menawarkan program motivasi, seminar karier, dan ibadah bertema kesuksesan untuk menarik kelas menengah.²⁵ Fenomena ini tampak nyata di Jakarta dan Surabaya. Di kedua kota tersebut, gereja-gereja besar memanfaatkan strategi pemasaran spiritual yang mengedepankan citra positif dan pelayanan cepat saji.²⁶ Sebagaimana diamati oleh Niwan, pendekatan ini membuat iman diperlakukan sebagai produk konsumsi yang menjanjikan kenyamanan spiritual tanpa menuntut transformasi moral.²⁷

Dalam konteks Indonesia, pemimpin *megachurch* memainkan peran sentral sebagai figur publik yang merepresentasikan “keberhasilan karena diberkati.” Mereka tampil di media sosial dengan gaya hidup modern, retorika motivasional, dan narasi bahwa iman membawa kemajuan ekonomi. Menurut Asuquo, pola kepemimpinan seperti ini menciptakan citra pemimpin rohani sebagai model sukses yang harus ditiru jemaat. Retorika mereka sering menekankan kerja keras, iman positif, dan persembahan besar sebagai kunci keberhasilan spiritual.²⁸ Namun, Blazer memperingatkan bahwa gaya kepemimpinan karismatik semacam ini kerap memperkuat hierarki spiritual, menempatkan pemimpin sebagai pusat

²⁴ Isaac Boaheng, Clement Amoako, and Samuel Boahen, “A Critique of Prosperity Theology in the Context of Ghanaian Christianity,” *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 4, no. 11 (November 10, 2023): 1356–67, <https://doi.org/10.38159/ehass.20234114>.

²⁵ Tobias Reu, “Individualismo y Subjetividad Protestante,” *Revista Protesta y Carisma* 1, no. 1 (May 9, 2021), <https://doi.org/10.61303/24525308.v1i1.7>.

²⁶ Terence Chong and Daniel P.S. Goh, “Beyond Mall Christianity: Megachurches Navigating Southeast Asian Urbanism,” *Pacific Affairs* 95, no. 1 (March 1, 2022): 5–26, <https://doi.org/10.5509/20229515>.

²⁷ Sifra Niwan, “Belanja Online Di Pasar Religius: Fenomena Church-Shopping Dan Tantangannya Bagi Keesaan Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (September 6, 2022): 268–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.699>.

²⁸ Offiong Asuquo, “Pentecostalism and Development: The Role and Prospects of Prosperity Gospel in the Socio-Economic Development of Nigeria,” *Predestinasi* 13, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v13i1.19324>.

kekuasaan dan teladan tunggal moralitas.²⁹ Dalam konteks Indonesia, model ini memperkuat spiritualitas elitis yang lebih mengagungkan figur pemimpin daripada semangat kenosis Kristus yang merendah untuk melayani.

Bagi banyak orang Kristen Indonesia, spiritualitas elitis menawarkan harapan, relevansi, dan motivasi di tengah ketidakpastian ekonomi. Pesan kemakmuran memberi penghiburan psikologis bagi mereka yang sedang berjuang, seolah-olah keberhasilan dapat dicapai dengan iman yang cukup besar. Marimbe mencatat fenomena ini dalam konteks Afrika. Pesan yang sama juga berlaku di Indonesia. Banyak jemaat menghubungkan iman dengan peningkatan kesejahteraan hidup.³⁰ Tetapi, Nel menegaskan bahwa teologi semacam ini mudah berubah menjadi bentuk sinkretisme modern yang menyesuaikan Injil dengan budaya konsumerisme dan mentalitas cepat kaya.³¹ Dalam konteks Indonesia yang masih bergulat dengan kemiskinan struktural, spiritualitas ini dapat mematikan empati sosial dan menciptakan “kemiskinan rohani” di tengah kemakmuran material. Karena itu, diperlukan kritik teologis yang tajam agar gereja tidak kehilangan arah moralnya di tengah pesona sukses duniawi.

Fenomena spiritualitas elitis di Indonesia mengungkap ketegangan antara iman yang otentik dan iman yang dikomodifikasi. Lephoko menawarkan alternatif melalui “theology of sharing,” yang mengajak gereja menyeimbangkan kemakmuran dengan etika berbagi sebagai wujud kasih dan keadilan sosial.³² Dalam semangat ini, gereja perlu memulihkan kembali makna berkat sebagai tanggung jawab sosial, bukan sekadar simbol status rohani. Gultom menegaskan bahwa generasi muda Kristen perlu dididik untuk memahami bahwa memberi dan melayani adalah bagian dari keberhasilan iman yang sejati.³³ Dalam konteks bangsa yang plural dan penuh ketimpangan, spiritualitas pelayanan menjadi relevan untuk membentuk gereja yang berpihak pada kaum lemah. Dengan demikian, gereja di Indonesia perlu menafsir ulang makna keberhasilan bukan sebagai kemegahan dan

²⁹ Annie Blazer, “American Prosperity Gospel and Athletic Narratives of Success,” *Religions* 13, no. 3 (March 2, 2022): 211, <https://doi.org/10.3390/rel13030211>.

³⁰ Francis Marimbe, “The Evolution and Doctrinal Transformations of New Religious Movements Deriving from Catholicism in Zimbabwe,” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 50, no. 3 (April 16, 2024): 1–32, <https://doi.org/10.25159/2412-4265/15165>.

³¹ M. Nel, “The Prosperity Message as a Syncretistic Deviation to the Gospel of Jesus,” *Religions* 14, no. 3 (2023): 2077–1444, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14030346>.

³² Daniel S. Lephoko, “Prosperity Theology versus Theology of Sharing Approach,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (March 27, 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9544>.

³³ Joni Manumpak Parulian Gultom, “Theological Reflections on Matthew 19:16–26 in Nurturing the Giving Ministry of Generation Z,” *Collectanea Theologica* 94, no. 2 (2024): 139–57, <https://doi.org/10.21697/ct.2024.94.2.06>.

jumlah, melainkan sebagai kesetiaan kepada misi Kristus dalam menghadirkan kasih dan keadilan di bumi.

Krisis Etika Sosial Kristen dan Deformasi Spiritualitas

Dalam dua dekade terakhir, berbagai teolog dan peneliti mengkritik munculnya bentuk spiritualitas Kristen yang terjebak pada pencapaian status sosial dan simbol kemakmuran. Voulgaraki-Pissina menunjukkan bahwa di era pasca-sekular, spiritualitas sering bergeser dari kesadaran relasional kepada bentuk identitas yang berorientasi citra diri. Dalam konteks *megachurch*, orientasi ini tampak dalam praktik rohani yang menilai kesalehan berdasarkan kesuksesan ekonomi dan visibilitas sosial.³⁴ Bennett menegaskan bahwa deformasi spiritualitas terjadi ketika kekuasaan salib (*cruciform power*) digantikan oleh ekspresi religius yang meneguhkan dominasi dan superioritas rohani.³⁵

Kecenderungan gereja menjadi komunitas eksklusif merupakan gejala yang banyak ditemukan dalam literatur teologi sosial kontemporer. Huotari menjelaskan bahwa proses eksklusi sosial sering disamakan sebagai bentuk “pembinaan rohani,” padahal secara struktural menyingkirkan kelompok marginal dari partisipasi penuh dalam komunitas iman.³⁶ Studi Hollier, Clifton, dan Smith-Merry menunjukkan bahwa gereja yang menonjolkan performativitas iman justru memunculkan trauma religius di kalangan jemaat yang tak sesuai standar spiritual dominan.³⁷ Situasi ini tampak dalam konteks megachurch di Indonesia melalui budaya selektivitas sosial. Kelompok ekonomi bawah sering kali sulit merasakan kepemilikan terhadap gereja yang terlalu berorientasi pada gaya hidup kelas menengah. Eggensperger menegaskan bahwa spiritualitas yang kehilangan akar etika sosial berpotensi menjadi bentuk baru penindasan moral yang dilegalkan oleh teologi.³⁸

³⁴ Evi Voulgaraki-Pissina, “Theology, Witness, and Spirituality in a Post-Secularized Historical Context,” *Religions* 14, no. 2 (January 29, 2023): 179, <https://doi.org/10.3390/rel14020179>.

³⁵ David A. C. Bennett, “Returning to Spiritual Sense: Cruciform Power and Queer Identities in Analytic Theology,” *Religions* 14, no. 12 (November 21, 2023): 1445, <https://doi.org/10.3390/rel14121445>.

³⁶ Rosa Huotari, “Social Exclusion as Spiritual Inclusion,” *Journal of Empirical Theology* 36, no. 1 (March 3, 2023): 99–112, <https://doi.org/10.1163/15709256-20231142>.

³⁷ Joel Hollier, Shane Clifton, and Jennifer Smith-Merry, “Mechanisms of Religious Trauma Amongst Queer People in Australia’s Evangelical Churches,” *Clinical Social Work Journal* 50, no. 3 (September 29, 2022): 275–85, <https://doi.org/10.1007/s10615-022-00839-x>.

³⁸ Thomas Eggensperger OP, “Spirituality in Theological Social Ethics: An (Un)Common Relation,” *Philippiniana Sacra* 57, no. 174 (September 1, 2022): 451–62, <https://doi.org/10.55997/3002pslvii174a2>.

Teologi kemakmuran kerap menjadi sasaran kritik para teolog karena memutarbalikkan makna Injil dengan mengidentikkan berkat Allah dengan kekayaan material. Bentley menegaskan bahwa etika sosial Kristen sejati menuntut praksis solidaritas, bukan glorifikasi terhadap keberhasilan duniawi.³⁹ Dalam kerangka *kenosis* (Filipi 2:5-11), Kristus tidak memuliakan diri, melainkan merendahkan diri menjadi hamba untuk menebus manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Bonhoeffer dalam *The Cost of Discipleship*. Majerová melalui pembacaan atas Dorothee Sölle menunjukkan bahwa mistisisme Kristen harus bersifat politis, yakni berpihak pada penderitaan, bukan menutup diri dalam spiritualitas sukses.⁴⁰ Dengan demikian, teologi kemakmuran bukan hanya keliru secara moral, tetapi juga bertentangan secara ontologis dengan hakikat inkarnasi Kristus yang memanusiaikan. Spiritualitas yang sejati adalah spiritualitas kenotik, yaitu melepaskan keakuan agar kasih Allah dapat menjangkau yang terpinggirkan.

Teologi kemakmuran bertentangan dengan hakikat inkarnasi Kristus karena membangun iman melalui logika ascending yang mengarahkan manusia kepada kemakmuran, kesehatan, dan status sosial, sedangkan Kristus dalam tindakan kenosis justru bergerak secara descending, mengosongkan diri dan mengambil rupa hamba untuk menjangkau mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan (Flp. 2:6-8; Luk. 4:18-19).⁴¹ Karena itu, teologi kemakmuran tidak hanya bermasalah secara etis, tetapi juga secara kristologis menghadirkan gambaran Kristus yang terbalik, yaitu Kristus yang melegitimasi pencapaian dan kemewahan, bukan Kristus yang hadir bersama kaum marginal.⁴² Fenomena *megachurch* seperti eksklusivisme sosial, privatisasi iman, orientasi konsumtif, dan jarak struktural dari kelompok rentan menunjukkan kegagalan menghayati spiritualitas kenotik yang menjadi inti pelayanan Kristus. Ketika gereja lebih berorientasi pada visibilitas, relevansi pasar, dan pertumbuhan institusional, gereja berisiko menjauh dari mandat pengutusannya kepada mereka yang miskin, tertawan, dan tertindas.⁴³ Oleh karena itu, spiritualitas sejati harus berakar pada kenosis Kristus dan

³⁹ Bentley, "Can We Live a Good Life? Engaging Kretzschmar's Social Ethics."

⁴⁰ Kateřina Majerová, "The Issue of Politicisation of Mysticism in the Theology of Dorothee Sölle," *AUC THEOLOGICA* 9, no. 2 (June 18, 2020): 137-48, <https://doi.org/10.14712/23363398.2020.10>.

⁴¹ Ligita Ryliškytė, "Kenotic Solidarity in Discernment," *Religions* 15, no. 12 (November 28, 2024): 1453, <https://doi.org/10.3390/rel15121453>.

⁴² Anna Mercedes, "Kenosis in Catastrophe," *The Kenarchy Journal*, 2022, <https://doi.org/10.62950/vxkla41>.

⁴³ Shelton Mafohla and Macloud Sipeyiye, "The Church in the Context of Corruption: A Case of the Church of Christ in Zimbabwe," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2024, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.8963>.

diwujudkan melalui pelayanan yang menghadirkan kasih Allah bagi mereka yang terpinggirkan.

Etika sosial Kristen berakar kuat pada perintah kasih kepada Allah dan sesama (Matius 22:37-39) serta mandat pembebasan dalam Lukas 4:18-19. Balthrop-Lewis memandang etika religius sebagai praktik sosial yang menuntut partisipasi aktif dalam perjuangan keadilan, bukan sekadar pengalaman rohani personal.⁴⁴ Lau juga menyoroti perlunya integrasi antara teologi dan etika agar iman tidak kehilangan relevansinya di ruang publik. Ketika gereja menonjolkan kesuksesan individual dan mengabaikan pelayanan sosial, maka muncul risiko teologis berupa pemisahan antara iman dan moralitas.⁴⁵ Demasure memperingatkan bahwa pemutusan hubungan antara spiritualitas dan etika dapat melahirkan bentuk-bentuk penyalahgunaan rohani (*spiritual abuse*) yang merusak integritas gereja.⁴⁶ Oleh sebab itu, etika sosial Kristen menuntut gereja untuk hidup sebagai saksi kasih yang nyata, bukan sekadar simbol keagungan rohani yang kosong.

Etika sosial Kristen menuntut gereja menjadi saksi kasih Allah yang nyata, bukan sekadar menampilkan simbol-simbol keagungan rohani yang kehilangan daya transformasi sosial. Integrasi teologi dan etika terjadi ketika doktrin inkarnasi tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret melalui kehadiran gereja di tengah realitas kemiskinan, ketidakadilan, dan keterasingan sosial.⁴⁷ Prinsip *lex credendi, lex agendi* menegaskan bahwa apa yang dipercayai akan menentukan cara hidup dan tindakan umat percaya. Oleh karena itu, pengakuan terhadap Kristus yang berinkarnasi harus menghasilkan keberpihakan yang nyata kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan.⁴⁸ Dalam konteks *megachurch*, pelayanan sosial dan perhatian kepada kaum marginal merupakan konsekuensi teologis dari iman kepada Kristus yang hadir dan bekerja di tengah dunia.

⁴⁴ Alda Balthrop-Lewis, "Religious Ethics as a Social Practice," *Journal of Religious Ethics* 51, no. 3 (September 2023): 386–405, <https://doi.org/10.1111/jore.12446>.

⁴⁵ Sean Lau, "The Distinction between Theology and Ethics: A Critical History," *Journal of Religious Ethics* 52, no. 2 (June 16, 2024): 209–30, <https://doi.org/10.1111/jore.12468>.

⁴⁶ Karlijn Demasure, "The Loss of the Self—Spiritual Abuse of Adults in the Context of the Catholic Church," *Religions* 13, no. 6 (June 2, 2022): 509, <https://doi.org/10.3390/rel13060509>.

⁴⁷ Ishak Servianto, "Incarnation as a Sign of Divine Solidarity: A Theology of the Council of Nicaea," in *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 2026, <https://doi.org/10.24071/tic.v2i1.12117>.

⁴⁸ Glenn Morrison, "A Spiritual Theology of the Conscience: An Extraordinary Force of Grace," *Religions* 16, no. 4 (March 28, 2025): 440, <https://doi.org/10.3390/rel16040440>; John Stephanus Klaasen, "Diaconia and Identity: Agency of the Marginalised," *Religions* 14, no. 6 (June 5, 2023): 745, <https://doi.org/10.3390/rel14060745>.

Dietrich Bonhoeffer, dalam refleksi klasiknya, menyebut “kasih karunia murah” sebagai karunia tanpa pemuridan, pengampunan tanpa pertobatan, dan iman tanpa salib. Longkumer menafsir ulang teologi perlawanan Bonhoeffer dalam konteks keadilan global sebagai panggilan untuk menolak spiritualitas yang nyaman dan apatis terhadap penderitaan sosial.⁴⁹ Konsep ini sangat relevan untuk mengkritik gereja modern yang memelihara “narsisme rohani”, yakni pengagungan diri dengan kedok religius. Morrison menegaskan bahwa gereja yang berpikir dengan hati (*thinking heart*) harus berani meninggalkan pola institusional yang menindas dan membuka ruang dialog empatik.⁵⁰

Gustavo Gutiérrez menempatkan keberpihakan Allah kepada kaum miskin sebagai inti dari teologi pembebasan, menegaskan bahwa keselamatan bersifat historis sekaligus transendental. Ivoni melalui pendekatan ekofeminisme menegaskan bahwa spiritualitas pembebasan menuntut keberlanjutan dan kepedulian bersama terhadap ciptaan dan sesama.⁵¹ Dalam konteks *megachurch*, ajaran ini mengingatkan gereja agar tidak terjebak dalam individualisme spiritual yang menutup mata terhadap penderitaan sosial. Krupyna menambahkan bahwa spiritualitas yang sejati harus memulihkan relasi antara individu dan masyarakat melalui nilai tanggung jawab moral kolektif.⁵² Karena itu, teologi pembebasan tetap relevan sebagai koreksi bagi gereja yang mengabaikan keadilan sosial, dengan menegaskan panggilan gereja untuk menghadirkan kasih Allah melalui solidaritas kepada kaum miskin dan tertindas.

Menuju Spiritualitas Inkarnatif dan Etika Sosial yang Membebaskan

Spiritualitas elitis dalam gereja modern Indonesia ditandai dengan munculnya orientasi iman yang menekankan status, kemakmuran, dan kesuksesan duniawi sebagai tanda keberkenanan Allah. Kobyliński menjelaskan bahwa teologi kemakmuran dalam gerakan Pentakostal-Kharismatik menonjolkan relasi transaksional antara iman dan berkat material, sehingga iman menjadi instrumen

⁴⁹ Bendangrenla S. Longkumer, “Bonhoeffer’s Theology of Resistance in the Context of Global Justice,” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 1 (2023): 249–52, <https://doi.org/10.22161/ijels.81.31>.

⁵⁰ Glenn Morrison, “A Spiritual Theology of Synodality: Towards a Thinking Heart in Catholic Education,” *Religions* 14, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14020201>.

⁵¹ Reimer Richter Ivoni, “Ecofeminist Spiritualities in Context of Social and Pandemic Crises: Sustainability and Shared Care,” *International Journal of Latin American Religions* 7, no. 1 (June 4, 2023): 78–99, <https://doi.org/10.1007/s41603-023-00201-0>.

⁵² Oksana Krupyna, “Confirmation of the Spiritual Nature of Individual and Society in Yevhen Spektorskyi’s Works of the Emigrant Period,” *NaUKMA Research Papers in Philosophy and Religious Studies* 13 (July 2, 2024): 57–66, <https://doi.org/10.18523/2617-1678.2024.13.57-66>.

ekonomi spiritual.⁵³ Di Indonesia, teologi ini berkembang pesat di kalangan gereja urban karena resonan dengan aspirasi kelas menengah yang sedang naik daun, yang memandang kemakmuran sebagai simbol keberhasilan iman. Sibarani menyoroti bahwa pandangan semacam ini menumbuhkan kultur kompetitif yang mengabaikan nilai solidaritas dan kerendahan hati dalam kehidupan gerejawi.⁵⁴

Megachurch di Indonesia berkembang sebagai simbol modernitas gereja dan keberhasilan pelayanan yang dapat diukur secara kuantitatif. Pruiken menunjukkan bahwa *megachurch* biasanya tumbuh di kota-kota besar dengan populasi Kristen yang aktif secara ekonomi dan berorientasi pada mobilitas sosial.⁵⁵ Keberhasilan gereja kemudian direduksi menjadi angka, jumlah jemaat, besarnya kolekte, serta luasnya fasilitas yang dimiliki, yang dianggap mencerminkan “kemuliaan Tuhan.” Dalam konteks ini, narasi “kemakmuran sebagai bukti berkat” menemukan legitimasi teologisnya, sebagaimana dikritik Kgatle dalam konteks Afrika Selatan, bahwa gereja besar sering menukar misi pemuridan dengan sosialitas dan hiburan religius.⁵⁶

Urbanisasi cepat di Indonesia telah membentuk konteks sosial yang ideal bagi berkembangnya teologi kemakmuran. Trivedi mengamati bahwa gereja-gereja urban kini beroperasi dalam sistem *market-driven evangelism*. Dalam sistem tersebut, iman dipasarkan sebagai solusi gaya hidup dan kesuksesan pribadi.⁵⁷ Dalam lingkungan ini, kelas menengah melihat gereja bukan sekadar tempat ibadah, melainkan ruang jejaring sosial dan mobilitas ekonomi. Yip et al. menyebut fenomena ini sebagai *market-friendly Christianity*. Dalam konsep tersebut, kebebasan rohani dikonstruksi dalam kerangka pilihan konsumtif, sementara nilai-nilai etis dan asketis makin melemah.⁵⁸ Di kota-kota besar, gereja sering bersaing menarik jemaat melalui ibadah yang modern dan menarik, sehingga logika pasar turut memengaruhi paradigma pelayanan serta kehidupan rohani gereja.

⁵³ Kobyliński, “Ethical Aspects of the Prosperity Gospel in the Light of the Arguments Presented by Antonio Spadaro and Marcelo Figueroa.”

⁵⁴ Poltak Yuseng P. Sibarani, “Ecclesia Atomizada: Kritik Teologi Komunitarian Terhadap Individualisme Soteriologis Dalam Praktik Bergereja Kontemporer Di Indonesia,” *KURIOS* 11, no. 2 (August 31, 2025): 417–29, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1479>.

⁵⁵ Pruiken, “What Is the Place for Megachurches? A Comparison of 22 American Cities Based on the Causes of Effects Approach1.”

⁵⁶ Mookgo S. Kgatle, “Mega-Costalism, Socialising, and Prosperity Gospel in the South African Context,” In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (November 18, 2024), <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3121>.

⁵⁷ R.Trivedi, “A Christian Mission: Urban Model for Ideological Propagation & Market-Driven Evangelism.”

⁵⁸ Yip and Ainsworth, “You Need ‘Help for the Journey’: Freedom and Regulation in a ‘Market-Friendly’ Megachurch.”

Kepemimpinan karismatik menjadi elemen utama yang memperkuat spiritualitas elitis dalam *megachurch*. Tagwirei menyoroti munculnya model kepemimpinan “five-in-one ministry” di gereja besar Afrika yang memperlihatkan dominasi figur tunggal dalam pengajaran, ekonomi, dan simbol rohani jemaat.⁵⁹ Dalam konteks Indonesia, pemimpin *megachurch* sering tampil sebagai ikon kesuksesan religius, dengan gaya hidup mapan dan narasi “diberkati untuk menjadi berkat” yang mudah diterima masyarakat urban. Gharbin mencatat bahwa retorika kepemimpinan semacam ini menciptakan ketergantungan rohani dan membatasi partisipasi jemaat dalam pelayanan yang kritis.⁶⁰ Corcoran et al. menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan jemaat dalam gereja besar cenderung menurun, karena orientasi ibadah berpusat pada figur pemimpin, bukan komunitas.⁶¹

Meskipun dikritik secara teologis, spiritualitas elitis tetap menarik bagi banyak orang Kristen Indonesia karena menawarkan optimisme dan motivasi di tengah tekanan sosial-ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Mora-Ciangherotti bahwa teologi pertumbuhan dan kemakmuran memberikan rasa kontrol atas ketidakpastian ekonomi global.⁶² Adedibu menambahkan bahwa beberapa *megachurch* bahkan berkontribusi positif melalui pelayanan sosial dan kegiatan diakonia yang nyata bagi masyarakat miskin.⁶³ Namun, Cartledge et al. memperingatkan bahwa di balik aktivitas sosial tersebut, sering tersembunyi logika neoliberal yang menjadikan amal sebagai alat legitimasi reputasi gereja.⁶⁴ Dalam konteks Indonesia, kritik serupa diarahkan pada gereja yang menekankan “blessing

⁵⁹ Tagwirei, “From Fivefold to Five-in-One Ministry: Mega-Ecclesiological Leadership (Dis)Continuities in Southern Africa.”

⁶⁰ Godibert Kelly Gharbin, “Multitudes and Solitude: The Idiosyncratic Response of the Qodesh Family Church (QFC),” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (May 3, 2024): 147–57, <https://doi.org/10.38159/erats.20241053>.

⁶¹ Katie E. Corcoran et al., “Eating Your Cake and Having It Too: US Megachurches and Factors Associated with Attending Multiple Congregations,” *Review of Religious Research* 64, no. 4 (2022): 807–28, <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00518-w>.

⁶² Fernando Adolfo Mora-Ciangherotti, “Latin American Megachurches in a Changing Culture: An Integrative Review and an Exploration of Future Research Directions,” *Religions* 13, no. 9 (September 11, 2022): 843, <https://doi.org/10.3390/rel13090843>.

⁶³ Babatunde Aderemi Adedibu, “Nigerian Pentecostal Megachurches and Development: A Diaconal Analysis of the Redeemed Christian Church of God,” *Religions* 14, no. 1 (January 4, 2023): 70, <https://doi.org/10.3390/rel14010070>.

⁶⁴ Mark J. Cartledge et al., “Megachurches and Social Engagement: Public Theology in Practice,” *Global Pentecostal and Charismatic Studies* 33, no. 3 (May 4, 2019): 1–405, <https://doi.org/10.1080/1756073x.2021.1926770>.

movement” tetapi mengabaikan dimensi keadilan struktural.⁶⁵ Karena itu, spiritualitas elitis perlu dilihat secara ambivalen, yaitu ia menawarkan makna bagi jemaat modern, tetapi sekaligus menantang integritas etis dan misi sosial gereja.

Fenomena spiritualitas elitis di Indonesia merefleksikan pergeseran teologis dari pelayanan berbasis kasih menjadi pelayanan berbasis performa dan kemegahan. Cusack et al. dalam *Handbook of Megachurches* menegaskan bahwa model *megachurch* global memerlukan refleksi etis baru yang menyeimbangkan pertumbuhan dengan tanggung jawab sosial.⁶⁶ Dalam konteks nasional, gereja perlu membangun spiritualitas yang melampaui logika pasar dan menegaskan kembali nilai *kenosis* Kristus sebagai dasar pelayanan (Filipi 2:5-11).⁶⁷ Teks ini merupakan *carmen Christi* yang menggambarkan gerakan Allah yang radikal, dari *morphē theou* menuju *eauton ekenōsen*, dari kesetaraan dengan Allah menuju *morphēn doulou labōn*, dan dari kemuliaan ilahi menuju kematian di kayu salib. Gerakan tersebut bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan kasih yang memilih untuk turun demi melayani dan menyelamatkan.⁶⁸ Karena itu, *kenosis* Kristus berdiri dalam kontras yang tajam dengan logika pasar yang mendorong manusia menuju visibilitas, status, dan akumulasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya spiritualitas elitis dalam *megachurch* di Indonesia tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh perpaduan teologi kemakmuran *Pentecostal-Charismatic*, budaya pasar religius, dan cara pandang kelas menengah urban yang sering mengaitkan keberhasilan iman dengan kemapanan ekonomi serta status sosial. Akibatnya, nilai-nilai utama kekristenan seperti kasih, solidaritas, dan keadilan sosial semakin bergeser dari kehidupan bergereja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pertumbuhan *megachurch* atau pengaruh sosial-budayanya, penelitian ini menyoroti persoalan tersebut dari sudut pandang teologis dan etika sosial dalam konteks Indonesia yang majemuk. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa spiritualitas elitis ditandai oleh penekanan pada kemakmuran sebagai bukti berkat

⁶⁵ Dadang Kuswana, Deden Sumpena, and Yoshy Hendra Hardiyan Syah, “Religion and Social Movements in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14, no. 2 (January 11, 2025): 351–80, <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.351-380>.

⁶⁶ Cusack et al., *Handb. Megachurches*.

⁶⁷ Sostenis Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.

⁶⁸ Ageng Asih Pamarto, “Kenosis Sebagai Fondasi Spiritualitas Kristen: Signifikansi Filipi 2: 5–11 Di Era Modern,” *JURNAL LUXNOS* 11, no. 2 (2025): 469–87, <https://doi.org/10.47304/2xfcvy40>.

Allah, komodifikasi iman, kepemimpinan karismatik yang cenderung membangun hierarki rohani, serta munculnya eksklusivisme dalam komunitas gereja. Dampaknya terlihat pada melemahnya suara profetik gereja, memudarnya semangat *kenosis*, dan berkurangnya kepedulian terhadap keadilan sosial. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa teladan kenosis Kristus, mandat pembebasan, dan etika pelayanan menjadi dasar penting untuk mengarahkan kembali *megachurch* pada spiritualitas yang lebih inklusif, melayani, dan berpihak kepada sesama. Walaupun masih berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lapangan dan pengembangan pelayanan gereja yang lebih kontekstual serta transformatif.

REFERENSI

- Adedibu, Babatunde Aderemi. "Nigerian Pentecostal Megachurches and Development: A Diaconal Analysis of the Redeemed Christian Church of God." *Religions* 14, no. 1 (January 4, 2023): 70. <https://doi.org/10.3390/rel14010070>.
- Asuquo, Offiong. "Pentecostalism and Development: The Role and Prospects of Prosperity Gospel in the Socio-Economic Development of Nigeria." *Predestinasi* 13, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v13i1.19324>.
- Au, Connie. "Globalization and Asian Pentecostalism in the Twenty-First Century." *Pneuma* 42, no. 3 (December 9, 2020): 500–520. <https://doi.org/10.1163/15700747-bja10022>.
- Balthrop-Lewis, Alda. "Religious Ethics as a Social Practice." *Journal of Religious Ethics* 51, no. 3 (September 2023): 386–405. <https://doi.org/10.1111/jore.12446>.
- Bennett, David A. C. "Returning to Spiritual Sense: Cruciform Power and Queer Identities in Analytic Theology." *Religions* 14, no. 12 (November 21, 2023): 1445. <https://doi.org/10.3390/rel14121445>.
- Bentley, Wessel. "Can We Live a Good Life? Engaging Kretzschmar's Social Ethics." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (October 31, 2022). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2651>.
- Blazer, Annie. "American Prosperity Gospel and Athletic Narratives of Success." *Religions* 13, no. 3 (March 2, 2022): 211. <https://doi.org/10.3390/rel13030211>.
- Boaheng, Isaac, Clement Amoako, and Samuel Boahen. "A Critique of Prosperity Theology in the Context of Ghanaian Christianity." *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 4, no. 11 (November 10, 2023): 1356–67. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234114>.
- Cartledge, Mark J., Sarah L.B. Dunlop, Heather Buckingham, and Sophie Bremner. "Megachurches and Social Engagement: Public Theology in Practice." *Global Pentecostal and Charismatic Studies* 33, no. 3 (May 4, 2019): 1–405. <https://doi.org/10.1080/1756073x.2021.1926770>.

- Chong, Terence, and Daniel P.S. Goh. "Beyond Mall Christianity: Megachurches Navigating Southeast Asian Urbanism." *Pacific Affairs* 95, no. 1 (March 1, 2022): 5–26. <https://doi.org/10.5509/20229515>.
- Corcoran, Katie E., Stephanie M. House-Niamke, Warren Bird, and Scott L. Thumma. "Eating Your Cake and Having It Too: US Megachurches and Factors Associated with Attending Multiple Congregations." *Review of Religious Research* 64, no. 4 (2022): 807–28. <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00518-w>.
- Cusack, C, B Zeller, S Hunt, D Bromley, and M Cartledge. *Handbook of Megachurches*. Edited by Stephen J. Hunt. *Handbook of Megachurches*. BRILL, 2020. <https://doi.org/10.1163/9789004412927>.
- Demasure, Karlijn. "The Loss of the Self—Spiritual Abuse of Adults in the Context of the Catholic Church." *Religions* 13, no. 6 (June 2, 2022): 509. <https://doi.org/10.3390/rel13060509>.
- Gharbin, Godibert Kelly. "Multitudes and Solitude: The Idiosyncratic Response of the Qodesh Family Church (QFC)." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (May 3, 2024): 147–57. <https://doi.org/10.38159/erats.20241053>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Theological Reflections on Matthew 19:16–26 in Nurturing the Giving Ministry of Generation Z." *Collectanea Theologica* 94, no. 2 (2024): 139–57. <https://doi.org/10.21697/ct.2024.94.2.06>.
- Hollier, Joel, Shane Clifton, and Jennifer Smith-Merry. "Mechanisms of Religious Trauma Amongst Queer People in Australia's Evangelical Churches." *Clinical Social Work Journal* 50, no. 3 (September 29, 2022): 275–85. <https://doi.org/10.1007/s10615-022-00839-x>.
- Hunt, Stephen. "Introduction: The Megachurch Phenomenon." In *Brill Handbooks on Contemporary Religion*, 19:1–20. BRILL, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004412927_002.
- Huotari, Rosa. "Social Exclusion as Spiritual Inclusion." *Journal of Empirical Theology* 36, no. 1 (March 3, 2023): 99–112. <https://doi.org/10.1163/15709256-20231142>.
- Ivoni, Reimer Richter. "Ecofeminist Spiritualities in Context of Social and Pandemic Crises: Sustainability and Shared Care." *International Journal of Latin American Religions* 7, no. 1 (June 4, 2023): 78–99. <https://doi.org/10.1007/s41603-023-00201-0>.
- Jennings, Mark Alan Charles. "Great Risk for the Kingdom." In *Multiculturalism and the Convergence of Faith and Practical Wisdom in Modern Society*, 236–48, 2016. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1955-3.ch011>.
- Kgatle, Mookgo S. "Mega-Costalism, Socialising, and Prosperity Gospel in the South African Context." In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 58, no. 1 (November 18, 2024). <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3121>.
- Klaasen, John Stephanus. "Diaconia and Identity: Agency of the Marginalised." *Religions* 14, no. 6 (June 5, 2023): 745. <https://doi.org/10.3390/rel14060745>.
- Kobyliński, Andrzej. "Ethical Aspects of the Prosperity Gospel in the Light of the

- Arguments Presented by Antonio Spadaro and Marcelo Figueroa." *Religions* 12, no. 11 (November 13, 2021): 996. <https://doi.org/10.3390/rel12110996>.
- Krupyna, Oksana. "Confirmation of the Spiritual Nature of Individual and Society in Yevhen Spektorskyi's Works of the Emigrant Period." *NaUKMA Research Papers in Philosophy and Religious Studies* 13 (July 2, 2024): 57–66. <https://doi.org/10.18523/2617-1678.2024.13.57-66>.
- Kuswana, Dadang, Deden Sumpena, and Yoshy Hendra Hardiyan Syah. "Religion and Social Movements in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 14, no. 2 (January 11, 2025): 351–80. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.351-380>.
- Lau, Sean. "The Distinction between Theology and Ethics: A Critical History." *Journal of Religious Ethics* 52, no. 2 (June 16, 2024): 209–30. <https://doi.org/10.1111/jore.12468>.
- Lephoko, Daniel S. "Prosperity Theology versus Theology of Sharing Approach." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (March 27, 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9544>.
- Longkumer, Bendangrenla S. "Bonhoeffer's Theology of Resistance in the Context of Global Justice." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 1 (2023): 249–52. <https://doi.org/10.22161/ijels.81.31>.
- Mafohla, Shelton, and Macloud Sipeyiye. "The Church in the Context of Corruption: A Case of the Church of Christ in Zimbabwe." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2024. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.8963>.
- Majerová, Kateřina. "The Issue of Politicisation of Mysticism in the Theology of Dorothee Sölle." *AUC THEOLOGICA* 9, no. 2 (June 18, 2020): 137–48. <https://doi.org/10.14712/23363398.2020.10>.
- Marimbe, Francis. "The Evolution and Doctrinal Transformations of New Religious Movements Deriving from Catholicism in Zimbabwe." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 50, no. 3 (April 16, 2024): 1–32. <https://doi.org/10.25159/2412-4265/15165>.
- Melton, J. Gordon. "Toward a Typology of the Megachurch." In *Brill Handbooks on Contemporary Religion*, 19:68–83. BRILL, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004412927_005.
- Mercedes, Anna. "Kenosis in Catastrophe." *The Kenarchy Journal*, 2022. <https://doi.org/10.62950/vxkla41>.
- Mora-Ciangerotti, Fernando Adolfo. "Latin American Megachurches in a Changing Culture: An Integrative Review and an Exploration of Future Research Directions." *Religions* 13, no. 9 (September 11, 2022): 843. <https://doi.org/10.3390/rel13090843>.
- Morrison, Glenn. "A Spiritual Theology of Synodality: Towards a Thinking Heart in Catholic Education." *Religions* 14, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14020201>.
- — —. "A Spiritual Theology of the Conscience: An Extraordinary Force of Grace." *Religions* 16, no. 4 (March 28, 2025): 440. <https://doi.org/10.3390/rel16040440>.

- Nel, M. "The Prosperity Message as a Syncretistic Deviation to the Gospel of Jesus." *Religions* 14, no. 3 (2023): 2077–1444. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14030346>.
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.
- Niwan, Sifra. "Belanja Online Di Pasar Religius: Fenomena Church-Shopping Dan Tantangannya Bagi Keesaan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (September 6, 2022): 268–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.699>.
- Nugroho, Adrianus Bintang Hanto, and Emilia Metta Karunia Wijaya. "Longing for Justice: Twenty-Two Years-Long Church Construction Conflict Resolution in Semarang." *Jurnal Ilmu Sosial* 24, no. 1 (2025): 188–211. <https://doi.org/10.14710/jis.24.1.2025.188-211>.
- OP, Thomas Eggensperger. "Spirituality in Theological Social Ethics: An (Un)Common Relation." *Philippiniana Sacra* 57, no. 174 (September 1, 2022): 451–62. <https://doi.org/10.55997/3002pslvii174a2>.
- Pamarto, Ageng Asih. "Kenosis Sebagai Fondasi Spiritualitas Kristen: Signifikansi Filipi 2: 5–11 Di Era Modern." *JURNAL LUXNOS* 11, no. 2 (2025): 469–87. <https://doi.org/10.47304/2xfvcy40>.
- Pruisen, Insa. "What Is the Place for Megachurches? A Comparison of 22 American Cities Based on the Causes of Effects Approach1." *Sociological Forum* 38, no. 1 (2023): 169–91. <https://doi.org/10.1111/socf.12879>.
- R.Trivedi, R.Trivedi. "A Christian Mission: Urban Model for Ideological Propagation & Market-Driven Evangelism." *Journal of Research in Humanities and Social Science* 13, no. 2 (February 2025): 52–58. <https://doi.org/10.35629/9467-13025258>.
- Reu, Tobias. "Individualismo y Subjetividad Protestante." *Revista Protesta y Carisma* 1, no. 1 (May 9, 2021). <https://doi.org/10.61303/24525308.v1i1.7>.
- Ruhr, Marc von der. "Megachurches in the Religious Marketplace." In *Handbook of Megachurches*, 19:131–51. BRILL, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004412927_008.
- Ryliškýtė, Ligita. "Kenotic Solidarity in Discernment." *Religions* 15, no. 12 (November 28, 2024): 1453. <https://doi.org/10.3390/rel15121453>.
- Servianto, Ishak. "Incarnation as a Sign of Divine Solidarity: A Theology of the Council of Nicaea." In *Proceedings of The International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 2026. <https://doi.org/10.24071/tic.v2i1.12117>.
- Sibarani, Poltak Yuseng P. "Ecclesia Atomizada: Kritik Teologi Komunitarian Terhadap Individualisme Soteriologis Dalam Praktik Bergereja Kontemporer Di Indonesia." *KURIOS* 11, no. 2 (August 31, 2025): 417–29. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1479>.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik

- Dalam Potret Megachurch Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Tagwirei, Kimion. "From Fivefold to Five-in-One Ministry: Mega-Ecclesiological Leadership (Dis)Continuities in Southern Africa." *Religions* 15, no. 11 (November 11, 2024): 1366. <https://doi.org/10.3390/rel15111366>.
- Voulgaraki-Pissina, Evi. "Theology, Witness, and Spirituality in a Post-Secularized Historical Context." *Religions* 14, no. 2 (January 29, 2023): 179. <https://doi.org/10.3390/rel14020179>.
- Warnis, Warnis, Kustini Kustini, Fatimah Zuhrah, Anik Farida, and Siti Atieqoh. "The Struggle for the Construction of Places of Worship of Minority Religions in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (April 24, 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9186>.
- Wellman, James K., Katie E. Corcoran, and Kate J. Stockly. "Megachurches as Total Environments." In *Brill Handbooks on Contemporary Religion*, 19:152–71. BRILL, 2020. https://doi.org/10.1163/9789004412927_009.
- Wijaya Mulya, Teguh, and Saskia Schäfer. "Who Belongs Where? Geographies of (Inter)Religion and Urban Segregation in Surabaya, Indonesia." *Cities* 141 (October 2023). <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104476>.
- Williams, Dodeye U. "'Prosperity Theology': Poverty and Implications for Socio-Economic Development in Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (November 30, 2022): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7818>.
- Yip, Jeaney, and Susan Ainsworth. "You Need 'Help for the Journey': Freedom and Regulation in a 'Market-Friendly' Megachurch." *Marketing Theory* 20, no. 1 (March 19, 2020): 103–21. <https://doi.org/10.1177/1470593119856654>.
- Yip, Jeaney, and Chang-Yau Hoon. "'To Build a Generation of Stars': Megachurch Identity, Religion and Modernity in Indonesia." *South East Asia Research* 24, no. 4 (December 1, 2016): 477–91. <https://doi.org/10.1177/0967828X16674132>.